

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Saham

Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Pengertian saham ini artinya adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan itu. Dengan demikian kalau seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik atau pemegang saham perusahaan. **Wujud saham** adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas itu adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Jadi sama dengan menabung di bank, setiap kali kita menabung maka kita akan mendapatkan slip yang menjelaskan bahwa kita telah menyetor sejumlah uang. Dalam **investasi saham**, yang kita terima bukan slip melainkan saham.

Perusahaan dapat menerbitkan 2 jenis saham, yaitu **saham biasa** (*Common Stock*) dan **saham preferen** (*Prefferend Stock*). Saham Biasa merupakan pemilik sebenarnya dari perusahaan. Mereka menanggung risiko dan mendapatkan keuntungan. Pada saat kondisi perusahaan jelek, mereka

tidak menerima dividen. Dan sebaliknya, pada saat kondisi perusahaan baik, mereka dapat memperoleh dividen yang lebih besar bahkan saham bonus. Pemegang saham biasa ini memiliki hak suara dalam RUPS (rapat umum pemegang saham) dan ikut menentukan kebijakan perusahaan. Jika perusahaan dilikuidasi, pemegang saham biasa akan membagi sisa aset perusahaan setelah dikurangi bagian pemegang saham preferen. Selain saham biasa kita juga mengenal adanya **saham preferen**. Sesuai namanya, saham preferen ini mendapatkan hak istimewa dalam pembayaran dividen dibanding saham biasa.

Harga saham adalah nilai bukti penyertaan modal pada perseroan terbatas yang telah listed di bursa efek, dimana saham tersebut telah beredar (outstanding securities). Harga saham dapat juga didefinisikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Harga saham penutupan (closing price) yaitu harga yang diminta oleh penjual atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode. Secara umum, keputusan membeli atau menjual saham ditentukan oleh perbandingan antara perkiraan nilai intrinsik dengan harga pasarnya (Abdul Halim,2005:31). Dalam hal penilaian harga saham, terdapat tiga pedoman yang dipergunakan. Pertama, bila harga pasar saham melampaui nilai instrinsik saham, maka saham tersebut dinilai overvalued (harganya terlalu tinggi). Oleh karena itu, saham

tersebut sebaiknya dihindari atau dilakukan penjualan saham karena kondisi seperti ini pada masa yang akan datang kemungkinan besar akan terjadi koreksi pasar. Kedua, apabila harga pasar saham sama dengan nilai instrinsiknya maka harga saham tersebut dinilai wajar dan berada dalam kondisi keseimbangan. Pada kondisi demikian, sebaiknya pelaku pasar tidak melakukan transaksi pembelian maupun penjualan saham yang bersangkutan. Ketiga, apabila harga pasar saham lebih kecil dari nilai instrinsiknya maka saham tersebut dikatakan undervalued (harganya terlalu rendah). Bagi para pelaku pasar, saham sebaiknya tetap dimiliki, karena besar kemungkinan dimasa yang akan datang akan terjadi lonjakan harga saham. Menurut Sawidji Widoatmojo (1996;46) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga):

a. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal membenarkan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga yang dicatat saat Initial Public Offering dan terbentuk dari kesepakatan emiten dan penjamin emisi. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga Pasar

Harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit.

2. Teori Random Walk

Model *random walk* mengemukakan persoalan harga-harga saham yang lalu dapat membantu dalam meramalkan harga-harga saham atau tingkat keuntungan waktu yang akan datang. Teori ini menyatakan bahwa harga saham bergerak ke arah yang acak dan tidak dapat diperkirakan. Jadi tidak mungkin seorang investor dapat memperoleh return melebihi return pasar tanpa menanggung risiko lebih. Hal ini juga memberikan arti bahwa selisih antara harga pada periode tertentu dengan harga pada periode yang lainnya bersifat acak.

Menurut Salim (2012:12) : “Sebuah informasi yang mengindikasi bahwa sebuah harga saham berada pada *underpriced* maka para investor akan berlomba untuk membeli saham tersebut karna adanya peluang keuntungan dalam saham tersebut. Saham yang banyak dibeli akan mengakibatkan

naiknya permintaan sehingga harga saham naik pada tingkat wajar. Saham yang secara tiba-tiba naik hingga ke tingkat wajar saat semua informasi telah tersedia pastilah dikarenakan terdapat informasi baru tentang saham tersebut. Informasi terbaru pastilah tidak dapat di prediksi (*unpredictable*).”

Pada akhirnya, perubahan harga saham yang diakibatkan karena reaksi terhadap informasi baru tidaklah dapat diprediksi. Maka dari itu walaupun para investor memperoleh informasi dari dalam, investor masih tidak dapat meramalkan harga saham yang akan datang dengan tepat. Hal ini terjadi karena segala informasi yang akan ada dalam harga saham tersebut sebagaimana diketahui umum.

3. Teori The Wave Principle

The Wave Principle merupakan penelitian Ralph Nelson Elliott (1938) bahwa perilaku sosial atau massa mempunyai trend yang mengikuti pola-pola tertentu. Penelitiannya menemukan bahwa perubahan harga di bursa saham mempunyai suatu struktur tertentu. Elliott mengemukakan bahwa pergerakan harga mempunyai pola atau gelombang yang bersifat repetitif. Hal yang perlu dicatat adalah walaupun bersifat repetitif tetapi pola tersebut belum tentu berulang dengan waktu dan ketinggian gelombang yang sama. Selain itu pola yang dikemukakannya merupakan bagian dari pola yang lebih besar, yang

pada akhirnya merupakan bagian dari pola yang lebih besar lagi dan seterusnya (<http://www.nusaforex.com/belajar-analisa/teori-elliottwave>).

Pola-pola tersebut dapat diartikan sebagai berikut (Murphy, 1999) :

- a. Gelombang 1 : Harga saham mula-mula bergerak naik membuat beberapa investor merasa bahwa harga saham tersebut murah. Adanya pembelian saham tersebut membuat harga naik.
- b. Gelombang 2 : Pada saat ini harga saham tersebut sudah dinilai terlalu tinggi sehingga investor mulai merealisasikan keuntungannya dengan menjual saham itu. Hal ini mengakibatkan tekanan terhadap harga saham sehingga turun. Namun penurunan harga ini tidak sampai titik terendah.
- c. Gelombang 3 : Gelombang ini biasanya gelombang yang paling lama dan kuat sebab didorong oleh lebih banyak investor yang bergabung atau meningkatkan posisi untuk mengambil keuntungan dari tren menanjak sehingga perdagangan menjadi ramai. Harga saham pada saat ini naik sampai melewati harga tertinggi pada gelombang 1.
- d. Gelombang 4 : Investor mulai merealisasikan keuntungannya sebab harga saham sudah terlalu tinggi. Koreksi berpola segitiga-segitiga umumnya dikenal dalam gelombang ini, dimana dalam pola koreksi ini volatilitas harga saham cenderung menurun. namun gelombang ini lemah sebab masih banyak investor yang masih menginginkan saham tersebut.

- e. Gelombang 5 : Sebagian besar investor sudah memegang saham ini dan sebagian besar merupakan investor yang irasional. Akan tetapi tidak sekuat pada gelombang 3 sebab investor yang berpartisipasi hanya sebagian kecil saja jika dibandingkan dengan gelombang 3. Investor yang mengetahui hal ini mulai mengadakan transaksi short-selling sehingga saham dapat bergerak kembali ke gelombang 1 atau mulai mengkoreksi diri
- f. Gelombang ABC : Saham akan mengkoreksi dengan melakukan gerakan turun, naik dan turun. Volatilitas pada periode ini biasanya berkurang dibandingkan dengan kelima gelombang sebelumnya, karena pasar sedang mengevaluasi ulang dan sedang dalam tahap istirahat.

4. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Irawati (2005 : 22) rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Adanya analisis laporan keuangan akan mengurangi ketergantungan terhadap tebakan, firasat, dan intuisi dalam bertindak maupun mengambil keputusan.

Analisa laporan keuangan menggunakan berbagai rasio untuk menggambarkan kondisi perusahaan yang tercermin lewat laporan keuangannya dan tergantung pada siapa yang menggunakan rasio tersebut.

Menurut Budi Rahardjo (1992 : 12) pengguna rasio keuangan dapat dibedakan menjadi :

a. Intern

manajemen itu sendiri untuk mengetahui perkembangan perusahaan maupun posisi relative terhadap perusahaan sejenis dlam industry yang sama.

b. Ekstern,

1. Kreditur yang memberikan pinjaman kepada perusahaan, yaitu: kreditur jangka pendek dan kreditur jangka panjang.
2. Investor atau pemegang saham, yaitu: Penanam modal (pemilik perusahaan) yang juga memperhitungkan kebijakan perusahaan yang mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut di pasaran.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis rasio keuangan berupa rasio profitabilitas dan likuiditas. Profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2008:114). Beberapa ukuran dalam penentuan profitabilitas perusahaan adalah *Return on Equity (ROE)*, *Return on Assets (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Sedangkan likuiditas diartika sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi tanggung jawab jangka pendek yang dimilikinya. Rasio-rasio

yang mengukur likuiditas ialah *Current Ratio* dan *Acid Test Ratio* atau *Quick Ratio*.

5. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Harga Saham

a. Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kemampuan finansialnya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang di bayarkan kepada pemegang saham. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan perusahaan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik sehingga akan menambah permintaan akan saham dan tentunya akan menaikkan harga saham. (Mahendra, 2011:53)

Dalam penelitian ini, untuk mengukur likuiditas perusahaan menggunakan *Current Ratio*, karena *Current Ratio* merupakan Likuiditas yang mampu menjelaskan kemampuan perusahaan terkait dengan pembayaran kewajiban jangka pendeknya, sehingga investor biasa menggunakannya sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi dalam suatu perusahaan.

1. Current Ratio (CR)

Current Ratio merupakan salah satu ukuran likuiditas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimiliki perusahaan tersebut.

Current Ratio dapat dihitung dengan rumus :

$$CR = \frac{\text{Current Liabilities}}{\text{Current Assets}} \times 100\%$$

Current Ratio yang dikatakan bernilai baik apabila mampu menutupi hutang lancar atau memiliki rasio perhitungan minimal 1:1. Dalam perhitungan CR bisa saja lebih didominasi oleh komponen piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual dimana nilai kedua komponen ini lebih tinggi dari pada nilai komponen asset lancar lainnya yang digunakan untuk membayar utang lancar. Jika hal ini terjadi tentu rasio CR suatu perusahaan akan tinggi dan mengakibatkan seakan-akan perusahaan berada dalam kondisi yang likuid. (Malintan, 2011:5)

b. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Profitabilitas yang bernilai tinggi akan mempengaruhi harga saham suatu perusahaan karena menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan rasio-rasio keuangan antara lain *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS). ROE dianggap sesuai sebagai proksi profitabilitas karena menggambarkan pengembalian yang diharapkan investor, sedangkan EPS dipilih karena

peneliti ingin melihat keterkaitan laba bersih dan tingkat profitabilitas perusahaan.

1. Return On Equity (ROE)

Pemegang saham pasti mengharapkan imbalan atau pengembalian dari uang yang mereka investasikan dalam suatu perusahaan. *Return on Equity* adalah rasio yang dapat menunjukkan pengembalian yang dilihat dengan kaca mata akuntansi. *Return On Equity* adalah laba bersih terhadap ekuitas biasa, mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa (Houston, 2010:146).

ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Saham Biasa}} \times 100\%$$

ROE ini memperlihatkan kemampuan perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif pengukuran tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha. Angka ROE dapat dikatakan baik jika lebih besar dari 12% (Dini, 2011:7)

2. Earning Per Share (EPS)

Earnings Per Share (EPS) merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. EPS adalah salah satu dari dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa dalam lingkaran keuangan (Fabozzi, 1999: 359).

Dituliskan dalam rumus, EPS dapat dihitung dengan :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Operasi} - \text{Dividen Saham Prioritas}}{\text{Rata-rata Tertimbang Saham Biasa yang Beredar}}$$

Menurut Baridwan (1992:333) menyatakan bahwa rasio ini mengindikasikan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan.

Perubahan dalam rasio ini menunjukkan pergerakan dalam profitabilitas. EPS yang tinggi memungkinkan perusahaan dapat membagikan dividen yang tinggi juga. *Earnings per share* yang tinggi berpengaruh terhadap harga saham tinggi.

3. Dividend Per Share (DPS)

Dividend Per Share (DPS) merupakan perbandingan total dividen dengan jumlah saham beredar. Semakin besar dividen yang dibagikan suatu perusahaan, maka semakin besar nilai *Dividend Per Share*.

Dividend Per Share merupakan besar pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Perhitungan dalam *Dividend Per Share* adalah perbandingan total dividen yang akan dibandingkan dan *Shares Outstanding for the Period*. Kebijakan dividen termasuk bagian inti suatu keputusan pembelanjaan perusahaan yang dikarenakan dari likuiditas perusahaan itu sendiri (Dewi, 2013:135). Penelitian yang dilakukan oleh Shidiq (2014) dan Wulandari (2012) menyatakan bahwa *Dividend Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

B. Review Penelitian Terdahulu

Peneliti merujuk kepada 5 (lima) penelitian terdahulu dengan fenomena sebagai berikut.

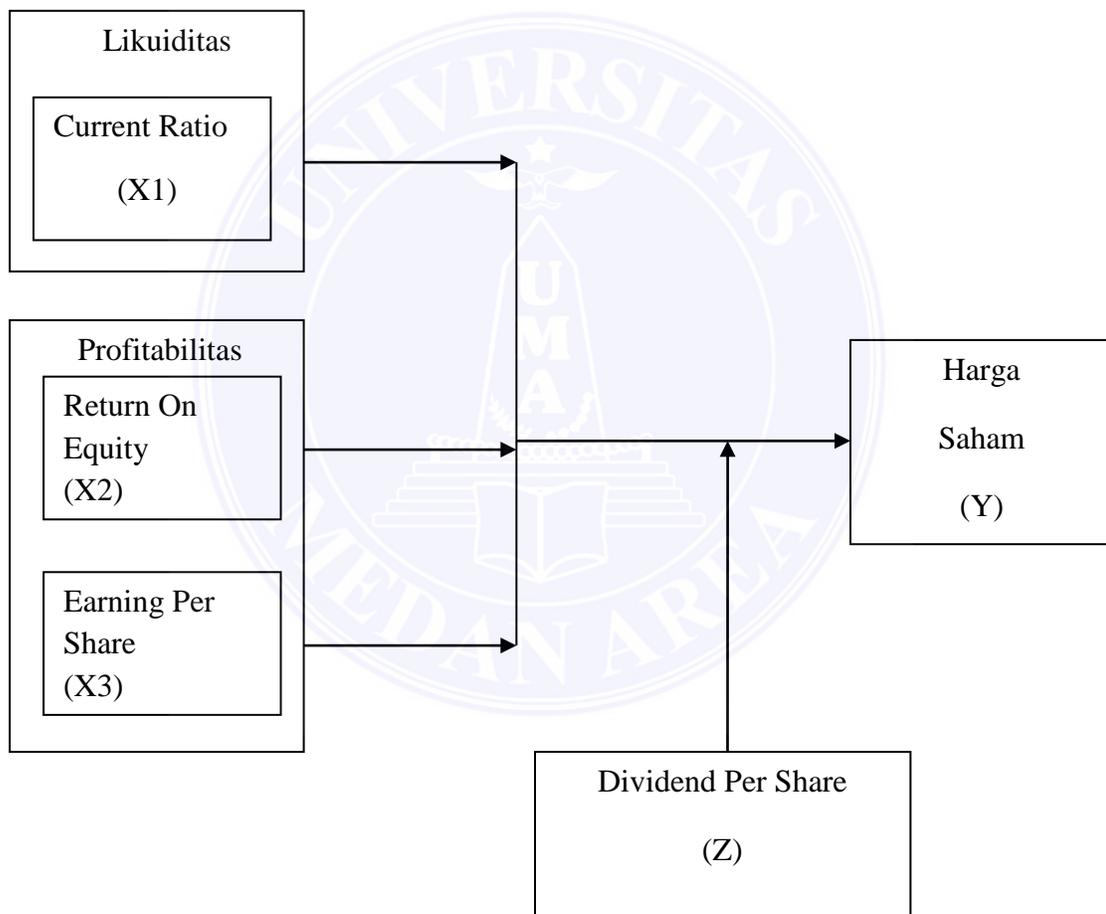
Tabel 2.3

Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Lestari dan Sari (2013)	Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Terhadap Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010	Variabel Independen : Return On Equity, Return On Assets, dan Net Profit Margin Variabel Dependen: Harga Saham	ROA dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan di BEI
Wulandari (2012)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Dengan Dividend Per Share Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : Current Ratio, Return On Equity, Dividend Payout Ratio, EPS, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Variabel Moderating: Dividend Per Share Variabel Dependen : Harga Saham	Secara simultan, variable Current Ratio, Return On Equity, Debt To Equity Ratio dan Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variable Dividend Per Share tidak memoderasi hubungan antara variabel independen dan dependen.
Detiana (2011)	Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, dan Dividen Terhadap Harga Saham	Variabel Independen : Return On Equity, Current Ratio, Pertumbuhan Penjualan, dan Dividend Payout Ratio Variabel Dependen : Harga Saham	Secara parsial ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Current Ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Pertumbuhan penjualan dan Dividend Payout Ratio memiliki hasil positif namun tidak signifikan terhadap harga saham.
Widhy (2015)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham dengan Variabel Moderating Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Yang Terdaftar di LQ 45 BEI 2013-2014	Variabel Independen : Current Ratio, Return On Equity, Dividend Payout Ratio, dan Gross Profit Margin Variabel Moderating: Dividend Payout Ratio Variabel Dependen : Harga Saham	Secara simultan Current Ratio, ROE, dan GPM berpengaruh terhadap harga saham sedangkan Dividend Payout Ratio tidak memoderasi hubungan antara variabel independen dan dependen.
Muhammad Shidiq (2014)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen pada PT. Astra Otoparts Tbk.	Variabel Independen : Current Ratio, Earning Per Share, dan Dividend Per Share Variabel Dependen : Kebijakan Dividen	Current Ratio tidak berpengaruh terhadap Dividend Per Share, Earning Per Share berpengaruh terhadap Dividend Per Share dan secara simultan Current Ratio dan DPS berpengaruh signifikan terhadap Dividend Per Share.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dibangun untuk memperlihatkan hubungan pengaruh setiap variabel dalam suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, landasan teoritis dan *review* penelitian terdahulu, kerangka konseptual penelitian ini digambarkan pada gambar 3.1.



Gambar II.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Dalam penelitian ini, harga saham menjadi variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Alasan peneliti untuk menjadikan harga saham sebagai dependen adalah tingginya kebutuhan investor terhadap informasi harga saham dalam melakukan investasi.

Pengaruh keputusan investasi sebagian besar berkiblat kepada kondisi harga saham karena nilai perusahaan tercermin lewat harga saham. Proyeksi resiko juga dilihat dari informasi harga saham. Harga saham perusahaan yang fluktuatif baik signifikan maupun tidak, akan menjadi pertimbangan investor dalam memprediksi keadaan masa depan. Oleh karena itu, diuraikan konsep variabel-variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini :

a. Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Pada umumnya, likuiditas adalah hal yang paling pertama diperhatikan dalam melakukan analisis keuangan suatu perusahaan. *Liquidity Ratio* akan menjawab pertanyaan seberapa mampu perusahaan menunaikan kewajibannya satu tahun mendatang.

1. *Current Ratio*

Current Ratio, rasio likuiditas yang menjadi penentu investasi yang sangat dipertimbangkan para investor sebelum menanamkan modal. Nilai *current ratio* yang tinggi akan diinterpretasikan sebagai jaminan keamanan suatu perusahaan terkait pembayaran kewajiban jangka pendeknya. Hal ini secara otomatis akan meningkatkan harga saham suatu perusahaan.

b. Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan keuntungan atau profit merupakan hal yang sangat disorot para investor sebelum menanamkan modal di suatu perusahaan. Jumlah laba bersih akan dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau aktivitas perusahaan seperti ekuitas dan asset untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Untuk mencerminkan profitabilitas tersebut, ada beberapa rasio antara lain *Return On Equity* dan *Earning Per Share*.

1. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rentabilitas modal saham atau kemampuan menghasilkan keuntungan dari modal sendiri. Perhitungan ROE bertujuan untuk mengukur *return* dari *common equity* dalam suatu perusahaan. ROE digambarkan dengan laba bersih setelah pajak dibagi dengan *common equity*. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan kepada pemegang saham, maka semakin tinggi pula harga saham suatu perusahaan tersebut.

2. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau EPS di peroleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata – rata saham biasa yang beredar. informasi EPS merupakan informasi yang paling

mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan di masa mendatang.

c. Pengaruh *Dividend Per Share (DPS)* Sebagai Variabel Moderating Dalam Memoderasi Hubungan Antara Variabel Independen Dengan Harga Saham

“Dividend per share (DPS) is the total dividends paid out over an entire year (including interim dividends but not including special dividends) divided by the number of outstanding ordinary shares issued.”

(<http://www.investopedia.com> Diakses 18 Februari 2016). Berdasarkan pengertian tersebut dapat didefinisikan bahwa *Dividend Per Share* adalah Perbandingan total dividen yang dibayarkan dengan harga per lembar saham biasa.

DPS dalam beberapa penelitian menunjukkan pengaruh positif dalam harga saham suatu perusahaan. Dividen pada umumnya dibagikan dalam bentuk kas meskipun tidak jarang juga diberikan dalam bentuk stock dividend. Kondisi ini dapat juga mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi dan secara langsung berpengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori dan kerangka konseptual, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Likuiditas (diproksikan dengan *Current Ratio*) berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015.

H2 : Profitabilitas (diproksikan dengan *Return On Equity*) berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015.

H3 : Profitabilitas (diproksikan dengan *Earning Per Share*) berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015.

H4 : *Dividend Per Share* sebagai variabel moderating mampu memoderasi hubungan antara variabel Likuiditas (diproksikan dengan *Current Ratio*) dan Profitabilitas (diproksikan dengan *Return On Equity* dan *Earning Per Share*) dengan harga saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015.